

MODEL KOMUNITAS PRAKTEK BERBASIS MODAL SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT

Entoh Tohani & Sujarwo

e-mail: tohani@uny.ac.id

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Penelitian yang dilakukan ini bertujuan menghasilkan suatu model komunitas praktek (community of practice) berbasis modal sosial guna meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat, yang dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan masyarakat dan memberikan kontribusi positif pada pengembangan teori dan praktek pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang memfokuskan pada kajian kebutuhan pengembangan model komunitas praktek, perumusan model komunitas praktek berbasis modal sosial, dan uji coba terbatas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2013 di dua wilayah provinsi DIY dengan mengambil sasaran pengembangan dua kelompok wirausaha yaitu kelompok budidaya kambing yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, dan kelompok pembuatan makanan yang berada di Kab. Bantul. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model komunitas praktek yang dikembangkan dapat tervalidasi dan mampu meningkatkan kesadaran kelompok sasaran akan pentingnya komunitas praktek berbasis sosial. Dengan demikian dipandang perlu model komunitas praktek berbasis modal sosial diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat dan pendidikan nonformal berbasis kecakapan hidup.

Kata kunci: komunitas praktek, modal sosial, pendidikan kewirausahaan masyarakat, model

COMMUNITY OF PRACTICE BASED ON SOCIAL CAPITAL FOR THE QUALITY IMPROVEMENT OF COMMUNITY ENTREPRENEURSHIP EDUCATION

Abstract: This study aims to develop model of community of practice based on social capital for improving quality of the community entrepreneurship education and also to contribute the decision making process for community development, theory and practice development. The study used research and development approach which consisted of four steps: need assessment, designing of the conceptual model, and try out in limited field. Taking place in Yogyakarta Special Province, the study selected the community entrepreneurship education in Gunung Kidul Regency and the enterprise learning groups in Bantul Regency. In this study, data collection used interview, observation, documentation and questionnaire, and analysis of data used qualitative and quantitative technique. The result shows that it's could be developed the model of community of practice based on social capital for developing the entrepreneurship education quality and also guidance for managing the model which was be validated. The other finding are actions of the model development could be able to encourage consciousness of the target groups to build, manage, and keep the community practice in their enterprise, motivated the target group to participate actively in their enterprise and find out new understanding and knowledge by held learning activities. So that, it is needs to implementation the community of practice based social capital model in developing community entrepreneurship education in future for continuing and controlling the quality.

Key words: model, entrepreneurship education, community of practice, social capital, community

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional telah berusaha mengembangkan dan menerapkan inovasi pendidikan yang dimaksudkan

untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat, yaitu dengan menggerakkan pendidikan kewirausahaan masyarakat dengan kelompok sasaran adalah orang dewasa sebagai anggota masyarakat. Pen-

didikan ini bertujuan untuk memberikan kompetensi kewirausahaan (keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai) kepada anggota masyarakat yang dapat digunakan untuk berwirausaha, bekerja bersama-sama, menghasilkan pendapatan, dan mengatasi pengangguran. Kompetensi kewirausahaan dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat dewasa ini karena itu membuat orang-orang untuk dapat berinovasi, meramalkan masa depan, mendorong untuk mengambil risiko, bertanggung jawab, berpikir kreatif, dan lain sebagainya (McClelland, 1961), membuat dan mengelola usaha baru (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2008). Apabila dilihat dari substansi pendidikan, perkembangan pendidikan ini cukup menggembirakan dimana beragam keterampilan kewirausahaan diajarkan kepada kelompok sasaran misalnya terkait dengan informasi dan teknologi komputer, kerajinan, pertanian, *fashion*, bidang perikanan, dan lain sebagainya. Walau dalam praktiknya, pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memberikan efek negatif untuk memperoleh tujuan termasuk pasokan sumber daya, geografi alam, manajemen, hubungan sosial, dan perilaku dari pelaku.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masyarakat tidak hanya tergantung pada bagaimana mengelola modal manusia, sumber daya finansial dan modal teknologi tetapi juga bagaimana menggunakan modal sosial yang ada dalam pengelolaan program atau kehidupan sosial. Modal sosial adalah sumber daya baik yang nyata atau potensial yang dicapai dari hubungan (Coleman, 1988; Nan Lin, 2004:23). Keberhasilan program menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat dibangun baik dari jaringan internal dan eksternal. Jaringan internal - hubungan antar anggota kelompok sasaran dari program pendidikan - dapat tumbuh semangat untuk berbagi pengalaman dan belajar, membangun kebersamaan dalam hal kegiatan produktif, dan mempromosikan kepercayaan untuk mencapai tujuan. Sedangkan jaringan eksternal harus dicapai dan dikembangkan melalui kerjasama dengan mitra untuk sektor industri contoh, donatur swasta, pusat pendidikan dan perbankan. Jejaring perlu dijaga terus menerus dalam upaya menciptakan manusia produktif yang mampu menghasilkan produk atau jasa dan menghasilkan kemajuan ekonomi. Selain jaringan, indikator lainnya adalah bahwa kepercayaan, norma, dan nilai-nilai antara orang-orang dapat dipertahankan dan dikembangkan. Akhirnya, semua kehendak ini mengakibatkan tumbuh pembangunan ekonomi dan membuat lebih baik kehidupan masyarakat. Selain jejaring, pendidikan kewirausahaan yang berhasil menunjukkan adanya pendayagunaan

akan nilai-nilai dan komitmen positif, saling percaya, dan menggunakan informasi/komunikasi yang efektif (Putnam, 2002).

Dalam praktik pendidikan, modal sosial nampak jarang dipertimbangkan dalam program pendidikan kewirausahaan. Banyak program pendidikan kewirausahaan mengalami kegagalan disebabkan adanya dominasi konsep modal manusia, paradigma pendidikan atas ke bawah, dan kurangnya *soft skill* dari para pelaku pendidikan kewirausahaan. Pikiran modal manusia mendominasi proses pendidikan, dimana memiliki orientasi untuk menciptakan individu yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki bidang industri. Mereka dipandang sebagai faktor produksi atau instrument untuk menghasilkan barang dan/atau jasa. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan individu kurang dimiliki dalam menentukan kegiatan ekonominya, dan dipandang sama berharganya dengan faktor-faktor produksi lain (modal, teknologi, dan lain-lain). Paradigma *top down* yang diterapkan dalam manajemen pendidikan menekankan bahwa individu dalam pengelolaan pendidikan harus bertindak sebagai pelaku kebijakan pendidikan yang berasal dari manajemen puncak. Paradigma ini kurang memberikan kesempatan kepada individu untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi masalah pendidikan yang dihadapi, dan membuat individu memiliki ketergantungan pada kebijakan dari atas. Faktor lain adalah program pendidikan yang telah dilakukan lebih banyak berorientasi pada pengembangan *hard skills* dimana memfokuskan pada bagaimana siswa memahami dan menerapkan materi kewirausahaan atau prinsip-prinsip manajemen kewirausahaan. Dengan kata lain, *soft skills* sebagai kompetensi dalam proses kewirausahaan kurang diberikan dibanding *hard skills*.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat, modal sosial harus dipelihara dan dikembangkan (Hooghe & Dietlind, 2003) agar dapat secara efektif mewujudkan masyarakat yang berdaya oleh kelompok sasaran pendidikan. Dalam hal ini, pengembangan modal sosial perlu dilakukan sendiri oleh para pemangku kepentingan internal khusus kelompok sasaran dengan cara mengembangkan budaya belajar, perilaku saling berbagi informasi dan bekerja sama dalam forum-forum belajar dan wadah organisasi yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan mutu pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antarindividu kelompok sasaran harus dapat dibangun suatu komunitas praktik (*community of practice*) yang dapat menjadi sarana perbaikan pengelolaan usaha, peningkatan hasil, serta membangun dan memperkuat

jaringan antar pelaku kewirausahaan. Komunitas praktik dimaknai sebagai kelompok orang yang berbagi perhatian dan keinginan untuk sesuatu yang mereka lakukan dan mempelajari bagaimana melakukannya dengan baik sebagaimana mereka berinteraksi secara teratur (Wenger, 2002). *Community of Practice* dibentuk oleh individu-individu suatu kelompok atau jaringan antarorang, mengembangkan aktivitas dan diskusi bersama, berbagi informasi, saling membantu, dan menjalankan berbagai macam kegiatan baik terkait dengan hobi, minat, *problem solving* dalam mengatasi masalah kehidupan, koordinasi dan sinergi, berbagi pengalaman, dan sebagainya. *Community of practice* mengandung dimensi belajar sepanjang hayat (*life long learning*) yang memungkinkan semua individu menjadi lebih berkompeten dan berkarakter. Komunitas praktik memungkinkan semua orang dapat belajar kepada siapa saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Namun sangat disayangkan bahwa dalam realita praktik pendidikan, pembentukan *community of practice* masih belum menjadi perhatian yang serius dan belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai faktor, misalnya motivasi kelompok sasaran yang rendah dan dukungan fasilitas dari pihak lain yang kurang. Oleh karena itu, *community of practice* perlu diupayakan untuk dibentuk dan dimanfaatkan untuk lebih memberdayakan kelompok sasaran pendidikan.

Terkait hal di atas, dipandang perlu melakukan upaya penelitian dan pengembangan komunitas praktik berbasis modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat yang memiliki kontribusi positif pada keberhasilan pendidikan dan guna meningkatkan efektivitas program pendidikan kewirausahaan masyarakat yang lebih besar dengan memanfaatkan keberadaan modal sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi dan memperkaya tersedianya berbagai model pendidikan kewirausahaan masyarakat yang mampu memberikan kontribusi positif pada pengembangan masyarakat.

Program pendidikan kewirausahaan masyarakat telah dan sedang dikembangkan guna memberikan kompetensi kewirausahaan pada kelompok sasaran untuk menjadi individu-individu produktif yang dapat menghasilkan perbaikan mutu kesejahteraan hidup khususnya di bidang ekonomi. Tingkat pencapaian mutu program pendidikan kewirausahaan sangat beragam tergantung pada pemanfaatan modal yang dimilikinya. Salah satu modal yang penting adalah modal sosial (*social capital*) yang dapat berdimensi jejaring, norma, aturan dan kepercayaan dari para pelaku pendidikan kewirausahaan. Modal sosial dapat memberikan kontribusi positif pada kemajuan

pendidikan misalnya memudahkan memperoleh dukungan dari pihak luar dan meningkatnya kebersamaan antar-individu. Dalam realita penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat, keberadaan modal sosial terkadang belum banyak dipahami dan pemanfaatan modal sosial masih belum diupayakan secara optimal. Salah satu upaya memanfaatkan pemanfaatan sekaligus pengembangan modal sosial yang berbasis pada kebutuhan dan kondisi kelompok sasaran sendiri adalah dengan mengembangkan suatu komunitas praktik (*community of practice*) yang dapat berfungsi sebagai sarana mempercepat pencapaian keberhasilan yang didalamnya terdapat kegiatan pengembangan budaya belajar, berbagi pengalaman, membentuk koordinasi dan sinergi, membangun jaringan dan kepercayaan, dan sebagainya. *Community of practice* dalam praktik pendidikan kewirausahaan belum mendapat perhatian yang besar dan belum dapat terlaksana secara baik oleh kelompok sasaran maupun pihak lain. Terkait dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada pengembangan model *community of practice* berbasis modal sosial guna meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terbuka suatu model *community of practice* berbasis modal sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) membangun kesadaran, sikap, dan perilaku kelompok sasaran program pendidikan kewirausahaan masyarakat terhadap budaya belajar yang mendukung produktivitas berusaha, (2) membangun kesadaran, sikap dan perilaku untuk saling bekerja sama, berkoordinasi, dan bersinergi dalam menjalankan usaha-usaha produktifnya, dan (3) meningkatkan partisipasi aktif dari kelompok sasaran dalam pengelolaan kegiatan usaha bersama agar tetap kontinyu dan bermanfaat.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat berupa: (1) tersedianya informasi mengenai pengembangan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang bertumpu pada penggunaan dan pemanfaatan modal sosial yang diharapkan menjadi masukan atau ide inovatif untuk mengatasi masalah pemberdayaan masyarakat; (2) menjadi suatu sumber informasi mengenai praktik pendidikan yang mendalam guna mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal; (3) menjadi sumber informasi untuk digunakan sebagai stimulus bagi para akademisi dan praktisi mengembangkan model-model pemberdayaan dan pendidikan masyarakat.

kat; dan (4) rumusan model yang dihasilkan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan masyarakat baik oleh pemerintah, swasta, dan praktisi pemberdayaan dan mampu berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan di masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup warga.

Kajian Teori

a. Pendidikan kewirausahaan

Fayolle & Gailly (2008) mengusulkan sebuah model pendidikan kewirausahaan yang dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat ontologis dan tingkat proses pendidikan. Tingkat ontologis menjelaskan tiga aspek pendidikan kewirausahaan: (1) apa makna pendidikan kewirausahaan, (2) apa makna pendidikan dalam konteks kewirausahaan, (3) dan peranan pendidik dan peserta didik. Pendidikan kewirausahaan dipahami sebagai sebuah proses untuk mengembangkan kelompok sasaran (individu atau kelompok) menjadi orang yang kreatif, inovatif, dan produktif yang mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya di lingkungan, baik sumber daya sosial dan alam. Pendidikan kewirausahaan muncul karena perubahan sosial yang tidak menentu dan menuntut kompetensi kewirausahaan dimiliki oleh individu, organisasi dan masyarakat (Kirby, 2004:514).

Peningkatan pendidikan kewirausahaan dapat disebabkan oleh: (a) adanya permintaan dari perkembangan ekonomi, penciptaan pekerjaan, perluasan jejaring ekonomi, perubahan teknologi dan perubahan iklim politik, juga kemunculan inovasi; (b) peserta didik memiliki peluang untuk bekerja mandiri atau *self-employment* dan mendapatkan karir profesional di setiap perusahaan ukuran apapun; dan (c) perusahaan besar atau menengah menuntut staf untuk memiliki keterampilan manajerial baru dan perilaku (Fayolle, 2007:54). Pada tingkat pendidikan, pendidikan kewirausahaan menyangkut aspek-aspek yang saling berkaitan, yaitu (a) tujuan pendidikan kewirausahaan, (b) kelompok sasaran, (c) kurikulum, (d) metode pendidikan, (e) pelaksanaan proses pendidikan, dan (f) evaluasi. Tujuan menjelaskan situasi yang direncanakan dan diharapkan untuk dapat dicapai, yaitu terwujudnya kompetensi kewirausahaan yang mencakup: kompetensi kognitif, kompetensi sosial, dan kompetensi yang berorientasi pada aksi/tindakan (Boyles, 2012:47).

b. Modal sosial

Konsep modal sosial pertama dikemukakan oleh Bourdieu dalam karyanya *"The Form of Capital"*. Bourdieu melihat bahwa perkembangan ekonomi masyarakat harus dapat memanfaatkan modal untuk memproduksi barang atau jasa guna memenuhi

kebutuhan manusia yang meliputi: modal manusia, modal benda/finansial/teknologi, dan modal sosial. Modal sosial adalah keseluruhan sumber daya baik potensial dan aktual yang terkait dengan pemilikan jejaring yang bertahan lama baik terlembagakan atau tidak terlembagakan dalam konteks saling pengertian dan menguntungkan (Hauberer, 2011:38). Bourdieu memfokuskan kepada kepemilikan modal sosial sebagai alat untuk mengembangkan individu dalam pencapaian kepentingan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam istilah ini, Bourdieu menekankan bahwa modal sosial berada di tingkat individu, modal sosial adalah milik individu.

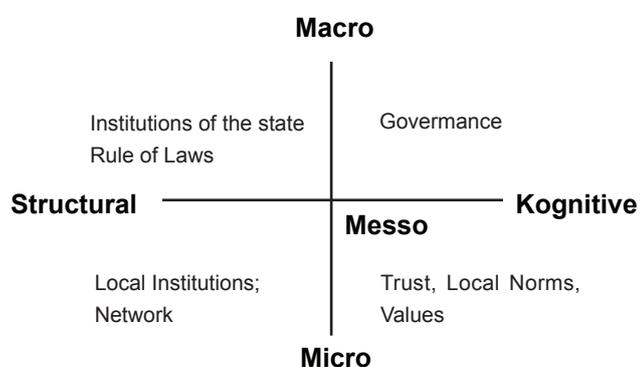
Modal sosial adalah seperangkat sumber daya yang ada di dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial masyarakat dan berguna bagi pengembangan kognitif atau sosial anak-anak atau pemuda. Sumber daya yang berbeda dari individu-individu yang beragam (heterogen) dan dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap anak-anak dan pemuda dalam upaya pengembangan modal manusia (Coleman, 1994:300). Modal sosial menurutnya adalah sumber daya baik yang aktual dan potensial yang dicapai dalam hubungan sosial (Lin, 2004:23). Pandangannya didasarkan pada kekhawatiran fakta dalam dunia pendidikan Amerika yang dipandang mengalami masalah-masalah seperti prestasi peserta didik menurun, kelompok sebaya yang berpengaruh negatif, dan kesenjangan sekolah negeri dan sekolah agama.

Modal sosial dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek struktur sosial dan tindakan sosial (Coleman, 1988: 98). Struktur sosial memfasilitasi tindakan atau aksi individu dalam struktur. Lebih lanjut menurutnya, modal sosial memiliki bentuk meliputi kepercayaan yang manfaat, informasi potensi, norma-norma sosial yang efektif, dan organisasi sosial yang tepat (Hauberer, 2011:43-45). Coleman juga menjelaskan bahwa modal sosial dibangun berdasarkan logika atau pilihan rasional individu dalam interaksi sosial. Individu akan berinteraksi dengan lingkungan karena manfaat yang berguna dari tindakan yang akan dicapai (Field, 2002).

Modal sosial merupakan ciri dari kehidupan sosial, yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang membuat individu berperilaku sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Barron, et al., 2000:8; Willis, 2007). Pemikirannya mengenai modal sosial dilatarbelakangi oleh krisis nilai dalam masyarakat Amerika, seperti yang dijelaskan dalam karyanya berjudul *"Bowling Alone"*, dimana merupakan metafora dari perilaku individu seperti pemain bowling yang kesepian. Berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan, telah terjadi perubahan kepercayaan, ke-

jujuran, dan muncul perilaku soliteir atau individualistik dalam kehidupan masyarakat (Field, 2003). Perubahan dimaksud karena bisnis keluarga, tekanan karir, sejumlah besar dari penduduk metropolitan yang tumbuh kepadatan penduduk yang memiliki dampak negatif seperti waktu luang terbuang, pragmentasi sosial di masyarakat perkotaan, dan mobilisasi perkotaan dari daerah pedesaan yang melemahkan modal sosial, dan kehadiran televisi menyebabkan kecanduan.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, Grootaert dan Bastelaer (2002) mencoba memberikan penjelasan tentang bagaimana modal sosial dapat diukur dalam konteks pengembangan masyarakat sebagaimana dapat bagan 2 di bawah. Bagan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi milik individu maupun sosial, berada dalam level mikro maupun level makro.



Gambar 1. Bentuk dan Cakupan Modal Sosial (Grootaert, C & Bastelaer, T ; 2002:243)

c. Komunitas praktik

Pada tingkat kelembagaan kewirausahaan, modal sosial dimungkinkan dapat terbentuk dan dikembangkan guna tercapainya efektivitas organisasi/ lembaga kewirausahaan yang lebih besar. Untuk ini, dalam kelembagaan kewirausahaan yang perlu dibentuk *Community of Practice* atau komunitas praktik, yang dimaknai sebagai *groups of people who share a concern or a passion for something they do and learn how to do it better as they interact regularly* (Wenger, 2006) atau kelompok orang yang berbagi sesuatu suatu perhatian dan keinginan untuk sesuatu yang dilakukan dan mempelajari bagaimana melakukannya dengan baik sebagaimana berinteraksi secara teratur.

Community of Practice dibentuk oleh individu-individu suatu kelompok atau jaringan antarorang, mengembangkan aktivitas dan diskusi bersama, berbagi informasi, saling membantu, dan menjalankan berbagai macam kegiatan baik terkait dengan hobi, minat, *problem solving* dalam mengatasi masalah kehidupan, koordinasi dan sinergi, berbagi pengala-

man, dan sebagainya. Dengan kata lain, *Community of Practice* mengandung dimensi belajar sepanjang hayat (*life long learning*) yang memungkinkan semua individu menjadi lebih berkompeten dan berkarakter. Lebih jelas dikemukakan oleh Wenger bahwa: *"We all have our own theories and ways of understanding the world, and our communities of practice are places where we develop, negotiate, and share them"* (48). *Through these communities, participants develop a "shared repertoire" (82) of practice, exchanges where there exists no "dichotomy between the practical and the theoretical, ideals and reality, or talking and doing"* (48)". (Gellen, Anne L., et. al., 2007)

Terkait dengan hal tersebut, kelembagaan kewirausahaan perlu mengembangkan *Community of Practice*, misalnya dengan membentuk kegiatan belajar bersama dalam kelompok usaha bersama. Pembentukan kelompok belajar bisa mendorong rasa berbagi pengetahuan, mempromosikan perilaku belajar *"I-Thou"* yaitu belajar melalui orang lain, tidak belajar tentang sesuatu *"I-Its"*, yang dapat menumbuhkan sikap koordinatif dan saling memotivasi antarindividu (Cunningham, 2002). Proses pembelajaran yang cenderung menekankan pada belajar mandiri dan melalui pengalaman dapat menciptakan dan membangun modal sosial karena siswa bisa mengelola kegiatan belajar mereka dan meningkatkan kepercayaan dan hubungan timbal balik antara siswa serta antara siswa dan masyarakat. Demikian juga, pendidikan kewirausahaan harus bertindak dengan melakukan kemitraan antara sekolah dan masyarakat yang bisa menjembatani konstruksi modal sosial, kolaborasi, meramalkan masa depan, dan percaya bahwa manfaat bagi kedua belah pihak (Calabrese, R.L., 2006).

Situasi organisasi kewirausahaan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap keberadaan modal sosial. Dalam organisasi ada banyak kepentingan berbeda yang mungkin menjadi konflik sehingga diperlukan bahwa organisasi yang tidak kaku dan tanpa batas, di mana tidak ada perbedaan antara orang-orang atau kelompok yang akan menjadi sumber masalah, dan bahkan sebaliknya akan memudahkan mencapai misi bersama dan menggunakan potensi sumber daya yang ada secara kolektif secara efektif dan efisien. Karena itu, perbedaan kepentingan harus ditemukan untuk mencapai sinergi yang positif. Dengan kata lain, perilaku *"civic"* harus dibentuk, yaitu perilaku yang saling yang memahami, menghormati, dan peduli terhadap potensi, martabat, dan hak orang, dan menonjolkan tujuan bersama, sehingga menghasilkan kepercayaan dalam organisasi (Mele, 2003:3-14).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk/jasa yang terkait dengan pembelajaran maupun pengelolaan dalam sistem pendidikan dan/atau pembelajaran (Borg & Gall, 1983). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model komunitas praktik (*community of practice*) guna peningkatan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi kajian di provinsi DIY yaitu di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei

2013. Data penelitian bersumber dengan mengambil dua kasus program pendidikan kewirausahaan masyarakat (PKM) budidaya kambing yang diselenggarakan oleh PKBM Ngudi Kapinteran, Kecamatan Semanu, Kab. Gunung Kidul; dan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sapta Mekar yang berusaha dalam produksi makanan, Desa Parangtritis, Kretek, Bantul. Kedua kasus pendidikan kewirausahaan masyarakat dimaksud ditentukan secara bertujuan (*purposive*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif-deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok pendidikan kewirausahaan masyarakat yang berada di dua wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: Kelompok Wirausaha Budidaya Kambing, di Desa Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) Ngudi Kapinteran, dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sapta Mekar, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek yang bergerak dalam produksi makanan. Kelompok budidaya kambing memiliki anggota 7 pemuda dan 3 orang perempuan, yang umumnya memiliki pekerjaan sebagai pengrajin sangkar burung. Kelompok pembuat makanan ringan (peyek, bahasa Jawa) memiliki 10 anggota yang semuanya berjenis kelamin perempuan dan memiliki pekerjaan sebagai petani. Kelompok pembuat makanan ringan dirintis oleh dinas sosial setempat. Kedua kelompok usaha tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan ekonomi atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguasaan kemampuan berwirausaha.

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kegiatan pengembangan yang mencakup: (a) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan komunitas praktik berbasis modal sosial, (b) perumusan model konseptual komunitas praktik berbasis modal sosial, dan (c) validasi terbatas model yang dihasilkan. Berikut disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

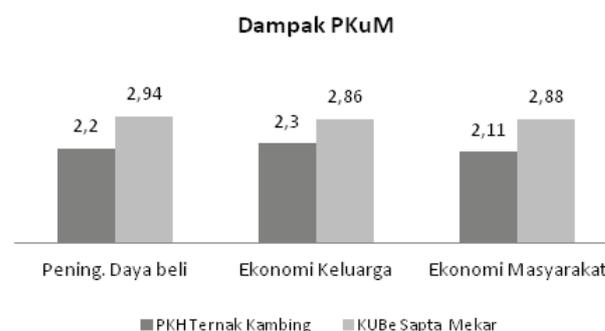
1. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Komunitas Praktik

Informasi mengenai bagaimana pengembangan komunitas praktik dilakukan di masa depan diperoleh dengan mengkaji data melalui pengisian instrumen angket kepada semua, observasi terhadap aktivitas

kelompok usaha dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci. Informasi yang diperoleh adalah mengenai pelaksanaan komunitas praktik, dan keberadaan modal sosial dalam kelompok sasaran.

a) Dampak PKuM

Pendidikan kewirausahaan masyarakat diselenggarakan untuk membekali warga belajar dengan berbagai nilai, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja baik menjadi wirausahawan maupun bekerja kepada orang lain. Hasil belajar ini harusnya dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok sasaran pendidikan ini. Artinya, pendidikan kewirausahaan diharapkan memberikan dampak yang lebih baik terhadap peningkatan pendapatan, daya beli, serta kesejahteraan diri, keluarga, serta masyarakat kelompok sasaran. Hasil penelitian terhadap dua kelompok sasaran pengembangan menunjukkan bahwa kelompok KUBE nampaknya relatif lebih baik dibanding dengan kelompok PKM ternak kambing sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 1. Dampak PKuM

Melihat pada bagan di atas, nampak dampak

KUBe lebih baik dibanding dengan kelompok budidaya kambing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan keduanya adalah salah satunya disebabkan besarnya modal usaha yang diperoleh dari pihak lain/donator. Pada kelompok ternak kambing, modal hanya berupa insentif usaha berupa penyediaan kandang ternak dan dana pembelian kambing, sedangkan pada kelompok KUBe, permodalan usaha diperoleh dari bantuan dinas koperasi dan program PNPM setempat, serta adanya simpanan modal dari sisa hasil usaha. Adanya modal usaha berupa modal pendanaan cenderung memudahkan untuk mengembangkan kegiatan produksi barang/jasa. Namun masih disayangkan bahwa pada kedua pendidikan dimaksud, dampak peningkatan pendapatan atau ekonomi di level masyarakat masih belum tercapai optimal. Artinya, peningkatan ekonomi kelompok masih menjadi prioritas pada kedua kelompok dimaksud.

b) Komunitas Praktik

Pelaksanaan komunitas praktik sebagai wahana saling membelajarkan guna meningkatkan kemampuan usaha nampaknya dalam kedua kelompok usaha sangat berbeda. Komunitas praktik, nampaknya, pada kedua kelompok masih belum dapat terpahami. Pada KUBe Sapta Mekar, wahana untuk berbagi informasi, pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas kerja diwujudkan dalam bentuk forum arisan. Forum arisan dilaksanakan dalam wujud pertemuan rutin yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan pertemuan rutin dimaksudkan untuk mengikat setiap anggota kelompok KUBe Sapta Mekar. Pertemuan rutin dijadikan ajang mengontrol kegiatan pengembalian pinjaman dari program PNPM Mandiri dimana setiap anggota meminjam dana dari program dimaksud sebesar satu juta rupiah. Selain kegiatan pengembalian pinjaman, dalam arisan ini pun dibahas berbagai permasalahan yang dihadapi atau dirasakan dalam memproduksi atau memasarkan hasil usaha. Pembahasan masalah misalnya mengenai produk olahan makanan yang tidak baik disampaikan oleh anggota dalam forum arisan dan dibahas bagaimana mengatasi masalah dimaksud.

Adapun untuk menyampaikan informasi mengenai usaha kelompok, dilakukan baik dalam forum arisan maupun komunikasi informal. Anggota yang mempunyai informasi, misalnya ketua kelompok yang telah mengikuti pelatihan atau undangan dalam kegiatan pihak, menyampaikan informasi yang diperolehnya kepada anggota lain baik dalam interaksi sehari-hari, dalam kegiatan produksi olahan, dan dalam pertemuan rutin arisan. Biasanya, penyampaian informasi dilakukan secara spontan kepada para anggota lain dalam

suasana komunikasi yang hangat/kekeluargaan.

Berbeda dengan kelompok KUBe Sapta Mekar, kelompok PKM Ternak Kambing belum dapat menyelenggarakan pertemuan rutin secara berkala. Para anggota lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi informal sehari-hari terkait dengan pengelolaan kegiatan wirausahanya. Kegiatan wirausaha ternak kambing dilakukan oleh masing-masing anggota di sekitar tempat tinggalnya. Awalnya kegiatan wirausaha ini dilakukan secara terpusat di satu lokasi pembudidayaan. Namun karena kesibukan masing-masing anggota dalam melakukan pekerjaan utamanya menyebabkan kurang terkelola kegiatan pembudidayaan ternak kambing secara terpusat sehingga diputuskan budidaya dilakukan oleh masing-masing anggota. Hal lain adalah interaksi dan komunikasi antar-anggota kelompok memungkinkan terjadi saling berbagi pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana pembudidayaan ternak kambing yang baik. Anggota yang mengalami masalah, misalnya ternaknya mengalami penyakit dan kurang bernafsu untuk makan akan bertanya kepada anggota lainnya. Begitu pula, terkait dengan harga pemasaran, agar tidak mengalami kerugian dalam penjualan ternak, anggota akan bertanya kepada anggota lain yang merupakan pelaku "blantik" atau memantau langsung harga yang ada di pasar yang mana informasi harga yang dihasilkan akan disebarluaskan kepada anggota lain dengan tujuan diperoleh kesepakatan "informal" bersama mengenai harga ternak yang akan dijual kepada pembeli.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa kedua kelompok walaupun memahami pentingnya berbagai pengetahuan dan informasi guna meningkatkan kualitas kegiatan wirausahaan, belum melaksanakan suatu kegiatan belajar bersama atau komunitas praktik yang terencana dan dilakukan secara terarah, rutin dan bermanfaat.

c) Modal sosial dalam PKuM

Modal sosial yang dimaknai sebagai potensi yang dihasilkan dari hubungan individu satu dengan individu lain yang terjadi secara lama menjadi salah satu modal yang dapat digunakan untuk memajukan kegiatan komunitas praktik dan kegiatan wirausahanya. Dilihat dari empat aspek atau ciri modal sosial yaitu: nilai dan norma, jejaring sosial, kepercayaan, dan komunikasi dan informasi; modal sosial yang ada di dalam kelompok wirausaha dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok menganut dan mengembangkan nilai dan norma yang menjadi pedoman berperilaku dalam kelompok. Kedua kelompok walau dengan setting lokasi

tempat tinggal yang berbeda memiliki nilai dasar yang relatif homogen, yaitu: nilai keterbukaan, nilai saling membantu, dan nilai kebersamaan. Misalnya, pada kelompok KUBe Sapta Mekar, pengelolaan keuangan dapat diketahui oleh semua anggota kelompok dimana ada catatan tertulis dalam buku administrasi keuangan yang sewaktu-waktu jika anggota menginginkan informasi keuangan kelompok. Kelompok ini pun sering melakukan kegiatan bersama, seperti melakukan wisata bersama guna mempererat kebersamaan dan mengurangi kejenuhan. Kelompok ternak kambing memiliki komitmen yang disepakati bersama, yaitu usaha budidaya kambing perlu dilakukan secara sunggug-sungguh.

Jejaring sosial yang terbentuk dalam kedua kelompok nampaknya menunjukkan perbedaan. Jejaring sosial internal yaitu hubungan yang terus menerus dilakukan antar satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lain lebih terbangun di antara kedua kelompok kewirausahaan. Dalam kedua kelompok wirausaha dimaksud, satu anggota dengan anggota lain saling mengenal dan saling berinteraksi. Pada aspek lain yaitu jejaring eksternal, kedua kelompok nampak berbeda. Kelompok KUBe Sekar Sapta lebih banyak menjalin hubungan atau interaksi dengan pihak di luar dirinya. Kelompok ini berinteraksi dengan: (a) warung-warung penjual produk makanan peyek dalam hal pemasaran hasil olahan; (b) lembaga pemerintah desa dalam hal mendapatkan dukungan pemerintah; (c) lembaga pemerintah seperti dinas sosial, PNPM Mandiri dalam hal memperoleh dana, pelatihan, dan lain-lain; dan d) dengan penyelenggara program posdaya yang dikembangkan oleh salah satu lembaga swadaya masyarakat. Sedangkan dalam kelompok PKM budidaya kambing, jejaring yang terbangun adalah dengan pemerintah desa dalam hal mendapatkan dukungan moril dan fasilitas, dan dengan pengelola PKBM dalam hal pendampingan dan pengawasan usaha budidaya ternak kelinci. Dari aspek jejaring yang diketahui dapat dikatakan bahwa kedua kelompok kewirausahaan masing-masing minim dalam membangun jejaring sosial yang dapat menghasilkan sumberdaya dari lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Aspek kepercayaan nampaknya baik kepercayaan terhadap sesama anggota kelompok maupun terhadap pihak lain di luar kelompok tergolong baik artinya anggota kelompok selalu menanamkan dan memiliki rasa percaya kepada pihak lain. Wujud kepercayaan adalah keterbukaan mengenai pengelolaan dan pencatatan keuangan dalam kelompok KUBe. Dengan pihak lain pun kepercayaan diwujudkan pada saat kegiatan transaksi dengan pihak pembeli misalnya

dengan “blantik” pada kelompok PKM budidaya kambing dalam penjualan ternak, dimana anggota tidak merasa didustai dengan harga ternak yang berlaku. Kelompok KUBe membangun kepercayaan dengan penjual atau warung yang menampung hasil produksi peyek, dimana mereka tidak memperlakukan apabila warung/toko melabeli olahan peyek dengan label usaha yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk terus membina keberlanjutan usaha dengan warung/toko, dan juga dikarenakan sistem titip masih berlaku.

Kerja sama dan tindakan kolektif diwujudkan dalam kegiatan wirausaha antar anggota kelompok. Bentuk kerja sama dalam kelompok adalah adanya pembagian tugas dan fungsi pembuatan produk makanan peyek. Setiap dua hari sekali, kegiatan produksi dilakukan dimana dalam kegiatan produksi setiap anggota bergantian melakukan tugas dimaksud. Apabila salah satu anggota tidak dapat bertugas memproduksi, maka anggota lain akan menggantikannya. Kerja sama di kelompok budidaya kambing diwujudkan dalam bentuk saling membantu dalam mencari makanan ternak, misalnya jika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan mencari daun tumbuhan tertentu untuk makanan ternak, anggota lain akan menunjukkan atau memberikan makanan ternak yang dimilikinya; dan mereka pun sering memproduksi makanan ternak buatan secara bersama-sama dan saling membantu membuat kandang ternak.

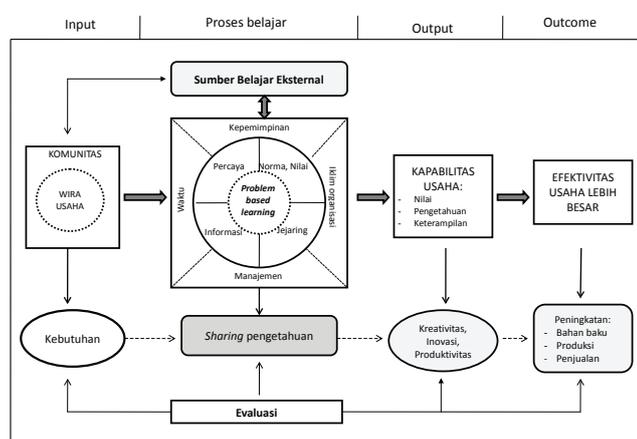
Kelompok wirausaha yang diteliti berupaya memperoleh informasi mengenai kegiatan usaha dari berbagai sumber. Kelompok ternak sapi memperoleh informasi mengenai makanan ternak, harga penjualan ternak, penyakit ternak dari kegiatan komunikasi informal antar anggota, dengan mencari informasi sendiri melalui internet, dari “blantik” dan observasi langsung ke pasar. Begitu pula kelompok memperoleh informasi dari petugas dinas pertanian dan kehutanan mengenai bagaimana membuat makanan ternak buatan (konsentrat) yang memberikan pendampingan atau pelatihan. Hal yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh para anggota kelompok KUBe Sapta Mekar dimana informasi diterima oleh mereka dari petugas pendamping dinas sosial setempat, pendamping PNPM Mandiri, dan pemerintah setempat. Informasi dapat pula diperoleh anggota kelompok dari pasar dan hasil kunjungan (*study tour*) salah satu anggota ke kelompok wirausaha lain atau sumber belajar yang ada di masyarakat.

Dari kedua kelompok ini dapat disimpulkan bahwa informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kegiatan wirausahanya belum dapat dicapai melalui kegiatan belajar bersama terprogram, diskusi bersama, atau menelaah berbagai kajian pustaka

yang relevan.

2. Perumusan Model Konseptual Komunitas Praktik Berbasis Modal Sosial

Temuan penelitian menunjukkan: (a) pendidikan kewirausahaan masyarakat belum dilakukan dengan membentuk suatu komunitas praktik untuk saling berbagi informasi antar anggota kelompok guna meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan; dan (b) keberadaan modal sosial walau pun menempati posisi yang penting dalam kelompok wirausaha namun masih memiliki kelemahan yaitu kurangnya jejaring yang terbangun dan informasi yang diperoleh umumnya dari hasil komunikasi informal atau pemberitahuan dari pihak lain belum. Oleh karenanya, rumusan model konseptual model komunitas praktik (*community of practice*) berbasis modal sosial untuk peningkatan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat yang dapat digambarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Model Komunitas Praktek Berbasis Modal Sosial

3. Ujicoba Model Terbatas Model Komunitas Praktik Berbasis Modal Sosial

Uji coba model dilakukan kepada dua kelompok wirausaha dimaksud sebagai sasaran pengembangan yaitu kelompok KUBe Sapta Mekar, Parangtritis dan PKM budidaya kambing, Semanu dengan anggota kelompok sasaran tersebut masing-masing sebanyak 10 orang. Ujicoba diwujudkan dalam bentuk pembelajaran secara berkelompok dengan focus pengembangan pada peningkatan pemahaman mengenai komunitas praktik, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan penguatan modal sosial. Pelaksanaan ujicoba dilakukan dalam empat kali pembelajaran yang jadwal pelaksanaannya ditentukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini disebabkan kesibukan kelompok sasaran dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya sehari-hari.

a. Peningkatan pemahaman mengenai komunitas

praktik

Peningkatan pemahaman komunitas praktik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada para anggota kelompok wirausaha mengenai hakekat komunitas praktik dan bagaimana menyelenggarakan komunitas praktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan wirausaha. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penerapan mekanisme atau proses pembelajaran orang dewasa: pra pembelajaran, pembelajaran, dan pascapembelajaran. Dalam prapembelajaran, tim peneliti melakukan kegiatan awal berupa menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran. Dengan menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk saling berbagi pengalaman mengenai pengelolaan kegiatan wirausaha dan komunitas praktik. Dalam kegiatan awal pembelajaran pun dilakukan pengenalan baik tim peneliti sebagai fasilitator dan kelompok sasaran dengan tujuan meningkatkan kebersamaan dan kesiapan belajar dan membuka perasaan-perasaan yang kurang nyaman.

Kegiatan pembelajaran inti dilakukan dengan menyampaikan materi mengenai komunitas praktik dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat. Materi dimaksud mencakup: (a) praktik kewirausahaan, (b) urgensi dan makna komunitas praktik dalam kegiatan wirausaha, (c) manfaat dan tujuan komunitas praktik dalam kegiatan wirausaha dan ekonomi, (d) prinsip-prinsip pelaksanaan komunitas praktik, dan (e) manfaat kewirausahaan yang dikembangkan. Penyampaian materi dilakukan dengan metode partisipatif yang memungkinkan kelompok sasaran merasa bebas berpartisipasi dalam menyampaikan pemikiran, ide, dan gagasan dalam kegiatan pembelajaran. Kelompok sasaran nampak memberikan komentar atau pemikiran mengenai materi yang disampaikan misalnya di kelompok PKM budidaya kambing, mereka memandang belajar sangat penting guna meningkatkan kualitas usaha “kami menyadari bahwa kegiatan belajar sangat penting, namun selama ini kami masih belum dapat melakukan kegiatan belajar secara berkelompok karena kesibukan kami di luar kegiatan usaha ini (ternak kambing)” (WWn/ Ketua). Hal serupa ditemukan dalam kelompok KUBe yang mana selama ini mereka hanya melakukan kegiatan belajar yang tidak terencana atau informal, “informasi yang kami anggap penting disampaikan dalam kegiatan pertemuan bulanan, arisan” (Wwn/Ketua). Pentingnya kelompok membentuk dan mengembangkan budaya belajar bersama sangat ditekankan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti membagi masing-masing

kelompok sasaran menjadi dua kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok kecil diberikan 5 potongan kertas berperlekatan dan alat tulis, dan selebar karton besar yang digunakan untuk menempelkan potongan kertas yang dibagikan. Fasilitator meminta kepada masing-masing anggota untuk menuliskan 5 kata kunci mengenai “apa yang dibutuhkan guna mengembangkan kelompok usaha berbasis modal sosial?”. Sekitar 10 menit diberikan waktu untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya, masing-masing kelompok diminta untuk mengkategorikan semua jawaban (25 potong kertas) untuk diperoleh kategori jawaban. Selanjutnya, kategori jawaban dari hasil diskusi yang masing-masing kelompok kecil lakukan disampaikan kepada kelompok lain oleh salah satu orang perwakilan kelompoknya. Dengan berdiskusi dan kerja sama antaranggota kelompok, diperoleh kategori jawaban pada kelompok sasaran KUBe, yaitu bahwa untuk mengembangkan kelompok usaha dibutuhkan kerja sama, nilai kejujuran, tanggung jawab, memiliki dan keterbukaan, komunikasi yang baik, keterampilan baru, modal yang banyak, peralatan yang baik, inovasi, berbagi informasi, pemasaran menjaga kualitas, dan lain-lain. Sedangkan pada kelompok PKM budidaya kambing, anggota kelompok memandang bahwa untuk keberhasilan usaha memerlukan pengalaman baru, konsentrasi, peningkatan kecerdasan dan wawasan baru, nilai ketelitian, saling percaya, kerja sama, serta keterbukaan, berdiskusi dan saling berkomunikasi. Dilihat dari jawaban dua kelompok tersebut, nampak kelompok PKM budidaya kambing memandang pengembangan keahlian nonpraktis lebih diutamakan karena karakteristik pekerjaan dalam budidaya kambing yang dibanding sederhana namun memerlukan etos kerja yang tinggi.

Pada akhir pembelajaran, secara bersama-sama, fasilitator menegaskan ulang mengenai maksud pembelajaran yang disesuaikan dengan jawaban kelompok dimana disampaikan bahwa keberhasilan kewirausahaan masyarakat, selain kemampuan memproduksi barang/jasa, memerlukan rasa saling percaya, keterbukaan, berbagi informasi, dan mengembangkan jejaring dan kerja sama serta faktor produksi lainnya.

b. Pembelajaran berbasis pengalaman

Penyelenggaraan pembelajaran lainnya dalam kegiatan uji coba adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk membekali kelompok sasaran agar memiliki budaya belajar, gemar mencari pengetahuan dan informasi, dan memiliki etos untuk menilai, merefleksikan, dan

mencari makna dari pengalaman pribadi maupun orang lain yang berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan kewirausahaan. Dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan model yang diharapkan mampu memberikan pemikiran atau cara-cara inovatif dalam mengembangkan kegiatan wirausaha dan mengatasi masalah usaha yang dihadapi. Model pembelajaran dimaksud adalah seorang wirausahawan yang bergerak di bidang pariwisata dan dipandang berhasil dalam mengelola kegiatan wirausahanya.

Pembelajaran berbasis pengalaman dilakukan dengan: *pertama*, mengeksplorasi pengalaman kegiatan wirausaha yang sedang ditekuni, dan *kedua*, pengalaman dari model pembelajaran (narasumber). Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, nilai, dan sikap yang baru yang dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan kelompok. Kegiatan pembelajaran dimaksud dilakukan melalui: *Pertama*, fasilitator atau peneliti menyampaikan maksud dan harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan pertemuan atau kesempatan belajar saat itu dan memperkenalkan narasumber setelah terlebih dahulu kelompok sasaran dikondisikan untuk belajar bersama – belajar secara duduk melingkar atau lesehan. Tujuan spesifik pembelajaran dimaksud adalah kelompok sasaran dapat memahami dan memaknai pengalaman berharga untuk pengembangan kegiatan wirausaha yang sedang digeluti.

Kedua, narasumber pembelajaran, yaitu memberikan informasi kepada kelompok sasaran mengenai: aktivitas kelompok wirausaha bidang pariwisata yang dikelola, pengalaman mengelola kelompok wirausaha, strategi keberhasilan kelompok wirausaha, dan cara memanfaatkan modal sosial yaitu kepercayaan, kerja sama, menjangkau jejaring, dan mencari informasi dan komunikasi. Narasumber memberikan materi dengan mengutamakan kebersamaan dan kehangatan antar anggota kelompok sasaran dengan tujuan penyampaian substansi pengembangan tidak menjemukkan dan agar mudah dipahami. Setelah menyampaikan materi yang diinginkan, narasumber membuka kesempatan kepada warga belajar (kelompok sasaran) untuk menanggapi, memberi tanggapan, memberikan masukan atau pertanyaan yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh narasumber. Walau tidak semua berperan aktif, antusiasme dari kelompok sasaran nampak dari beberapa pendapat dan pertanyaan warga kelompok sasaran seperti mempertanyakan bagaimana memasarkan kegiatan wirausaha pariwisata, peningkatan kualitas para anggota kelompok wirausahanya, dan manfaat kelompok yang dikelola.

Ketiga, narasumber memberikan kalimat ringkasan sebagai kesimpulan yang dimaksudkan untuk menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Narasumber menekankan bahwa untuk kemajuan, kelompok wirausaha dibutuhkan rasa saling percaya, komunikasi yang baik antaranggota, saling membantu dan bekerjasama, serta selalu mencoba untuk menjalin kerja sama dan jejaring dengan orang-orang yang ada di luar kelompoknya. Kesimpulan ini dikuatkan oleh kelompok sasaran dengan cara menyepakatinya bahwa hal-hal tersebut sangatlah penting.

Pembelajaran berbasis pengalaman yang lain adalah studi kasus mengenai bagaimana membentuk komunitas praktik. Dalam pembelajaran ini, masing-masing kelompok sasaran dibagi ke dalam dua kelompok kecil. Masing-masing kelompok kecil diminta untuk mendiskusikan dan mengkaji suatu kasus yang dibandeng prioritas dan harus segera diatasi. Pada kelompok PKM budidaya kambing, masalah prioritas menurut mereka adalah pembuatan ternak kambing konsentrat dan minimnya modal usaha. Sedangkan pada kelompok KUBe, masalah prioritas meliputi kenaikan harga bahan pokok dan penyediaan bahan baku berupa kelapa. Selanjutnya, mereka diarahkan untuk mencari solusi edukatif yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang ditemukan dalam proses diskusi bersama. Proses diskusi dapat dilakukan secara tertib dan kondusif dimana mayoritas anggota dalam tiap kelompok kecil berperilaku saling membelajarkan. Solusi edukatif yang dihasilkan dilaksanakan dalam bentuk penyelenggaraan komunitas praktik, di mana mereka diminta kelompok merencanakan bentuk solusi edukatif yang dipilih, sumberdaya yang dibutuhkan, metode pembelajaran yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, tempat pembelajaran, dan cara mengetahui keberhasilan solusi edukatif yang dipilih.

Walaupun pembelajaran melalui studi kasus dimaksud lebih menekankan pada simulasi bagaimana komunitas praktik dikembangkan, tetapi mampu memberikan gambaran positif kepada kelompok sasaran mengenai penyelenggaraan komunitas praktik dalam kelompok usahanya. Selain itu, mereka memandang bahwa komunitas praktik tidak selalu dilaksanakan secara individual oleh kelompok usaha semata, namun dapat pula dilaksanakan secara kolaboratif dengan pihak lain. Pandangan terakhir ini diperoleh dari salah satu kelompok diskusi kecil pada kelompok KUBe Sapta Mekar.

c. Penguatan modal sosial

Rangkaian kegiatan ujicoba selanjutnya adalah dilakukan pembelajaran yang dimaksudkan untuk

menguatkan modal sosial yang sudah dimiliki oleh kelompok sasaran. Sebagaimana dipahami bahwa modal sosial dalam kelompok sasaran dipandang masih perlu dikembangkan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyadarkan dan menginternalisasi nilai saling percaya kepada anggota kelompoknya dan kepada pihak lain di luar kelompoknya, sikap bekerja sama, meningkatkan jejaring, gemar mencari informasi, dan membangun komunikasi. Penguatan modal sosial bagi kelompok sasaran dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan permainan sederhana yang menyenangkan. Metode *outbond* dipilih dalam kegiatan pembelajaran ini. Pada dua kelompok sasaran, yaitu kelompok PKM budidaya kambing maupun KUBe Sapta Mekar, kegiatan permainan yang diterapkan adalah permainan komunikata, dan permainan balok pecah dengan media karton. Masing-masing kelompok dibagi dalam dua kelompok kecil.

Permainan pertama adalah komunikata. Kedua kelompok diberikan kata kunci berupa kalimat yang harus dihapalkan setiap anggota kelompok kecil dan selanjutnya disampaikan kepada teman kelompoknya. Permainan ini dilakukan secara bergantian oleh kedua kelompok kecil dalam masing-masing kelompok sasaran. Pada permainan ini nampak suasana riang, akrab, dan perilaku tidak kaku dari semua warga kelompok sasaran walau tidak jarang permainan dalam kelompok kecil diulang karena menyalahi aturan permainan.

Permainan kedua adalah menyusun pecahan kertas menjadi bangun persegi, dimana kelompok kecil dalam masing-masing kelompok sasaran diharuskan menyusun potongan-potongan kertas menjadi bangun persegi dalam waktu yang sekitar 6-8 menit. Nampak kelompok kecil memiliki cara-cara tersendiri dalam menyusun bangun persegi, dimana pengalaman bekerja yang terkait dengan kemampuan spatial dan kerja sama dapat mempercepat penyusunan bangun persegi.

Setelah permainan edukatif dilakukan, fasilitator menanyakan apa saja pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan permainan yang telah dilakukan dan dapat diterapkan dalam pengembangan komunitas praktik kewirausahaan. Hasil evaluatif ini menunjukkan bahwa dalam dua kelompok sasaran yang diteliti memiliki pemikiran yang sama yaitu nilai dan komitmen, saling percaya, menjalin kerja sama, dan mencari informasi sangat dibutuhkan, sedangkan perbedaannya adalah pada KUBe memandang keterampilan vokasional (produksi) dan modal sangat penting.

4. Hasil Pengembangan

Ujicoba pengembangan model komunitas praktik berbasis modal sosial yang diwujudkan dalam bentuk

pembelajaran yang telah dilakukan kepada kedua kelompok sasaran menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pada kelompok sasaran pengembangan. Pada kelompok PKM budidaya kambing, warga kelompok memiliki pemikiran atau persepsi positif terhadap substansi pengembangan yang dilakukan. Mereka memandang bahwa komunitas praktik dalam aktivitas berwirausaha sangat penting dan dibutuhkan untuk kemajuan usaha wirausaha. Begitu pun kelompok KBUe Sapta Mekar memiliki pandangan yang sama. Selain itu, kegiatan ujicoba model komunitas praktik yang dilakukan dengan focus pada pengelolaan komunitas praktik berbasis modal sosial, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan modal sosial mampu menyadarkan dan membangunkan komitmen warga kelompok sasaran untuk berperan serta dan memajukan kelompoknya, membangun kesadaran keaktifan berusaha, mampu menumbuhkan motivasi mereka untuk wirausaha untuk selalu berperilaku dan berbudaya gemar belajar dalam komunitasnya, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dari pihak luar kelompok usahanya.

Pembahasan

Untuk memperkuat dan mengembangkan keefektifan pendidikan kewirausahaan, setiap anggota kelompok wirausaha harus memiliki motivasi dan kemampuan menyelenggarakan aktivitas belajar dengan salah satu caranya yaitu mereka menyelenggarakan kegiatan belajar bersama yang diarahkan pada pemecahan masalah kongkrit pengelolaan kegiatan usaha wirausahanya, atau dengan kata lain kemampuan mewujudkan komunitas praktik. Komunitas praktik memiliki fungsi mengelola pengetahuan yang dicirikan dengan: (a) adanya penjelasan atau narasi mengenai masalah yang dihadapi dan pengetahuan yang sudah dimiliki, (b) adanya kolaborasi setiap anggota atau partisipan dalam mendiskusikan atau memahami bersama dan masalah atau praktik/usaha yang dilakukan, dan (c) adanya kontruksi sosial dimana terjadi pemahaman bersama dari partisipan mengenai praktik/kegiatan dan bagaimana mengatasi masalah (Brown & Duguid dalam Couros, 2003:9).

Keberhasilan komunitas praktik ditentukan oleh seberapa besar praktik saling membelajarkan dan berbagi pengalaman terjadi sesama anggota kelompok dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi, memungkinkan setiap anggota mencari nilai, pengetahuan, dan keterampilan baru yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas produk, manajemen usaha, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, kinerja pemasaran, iklim organisasi dan sebagainya, serta memudahkan setiap anggota untuk mengembangkan

kegiatan-kegiatan inovatif dalam usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas praktik menjadi sarana untuk menghasilkan pemikiran yang inovatif dalam menghasilkan kegiatan-kegiatan produksi yang lebih menguntungkan. Oleh karenanya, sudah tentu komunitas praktik dalam kelompok usaha perlu diselenggarakan secara kontinyu dan dikelola secara efektif agar memberikan manfaat optimal.

Pengembangan model komunitas praktik berbasis modal sosial yang dilakukan pada dua kelompok sasaran ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Jarvis, 2003). Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan pengembangan model dengan pemikiran bahwa kelompok sasaran pengembangan diperlakukan sebagai subyek yang memiliki masalah dan keinginan untuk mengembangkan kelompoknya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai masalah yang dihadapi dalam usaha wirausaha dan mencari solusi pemecahannya. Bentuk pembelajarannya mencakup kegiatan analisis kasus wirausaha, diskusi terfokus, dan penggunaan praktisi wirausaha yang sukses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model komunitas praktik ini mampu memberikan pemahaman yang baik kepada semua anggota masing-masing kelompok sasaran mengenai urgensi komunitas praktik. Mereka menyadari akan pentingnya usaha yang kegiatannya bukan saja memproduksi barang atau jasa, namun dapat pula menggunakan pengetahuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam usahanya melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang kontinyu dalam komunitas mereka, karena komunitas ini mampu menghadirkan pengetahuan yang bermakna dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal kelompok wirausaha dan bersifat aplikatif (Wenger, et al. 2002).

Selain pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, proses pengembangan komunitas praktik ini pun menggunakan pembelajaran yang diarahkan pada penguatan modal sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis modal sosial ini dilakukan agar dalam kelompok sasaran menyadari, memiliki, serta menguatkan aspek nilai dan komitmen, kepercayaan, jalinan hubungan, dan informasi dan komunikasi. Untuk penguatan modal sosial dalam kelompok, pembelajaran dilakukan dengan penggunaan metode permainan yang menyenangkan dan kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sasaran mampu menyadari pentingnya pemeliharaan dan peningkatan rasa saling percaya, memiliki komitmen, dan menumbuhkan keinginan untuk mengem-

bangkan jejaring sosial, dan mencari informasi yang bermanfaat. Hal ini senada dengan pendapat bahwa iklim belajar yang humanis dan kolaboratif ini dibutuhkan dalam pendayagunaan modal sosial (Ancok, 2008; Kirby, 2004; Cunningham, 2002). Dengan disadarinya dimensi modal sosial, diharapkan kelompok usaha yang memiliki komunitas praktik mampu memberikan hasil yang optimal berupa peningkatan produksi, peningkatan pemasaran, peningkatan sumberdaya manusia, dan sebagainya, yang mana dapat menjamin dampak usaha wirausaha dinikmati oleh kelompok sasaran maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan semua anggota kelompok sasaran untuk mengembangkan dimensi-dimensi modal sosial guna memperbesar kesuksesan usaha wirausahanya.

Seperti halnya lembaga sosial lainnya, komunitas praktik dalam kelompok usaha berjalan mulai dari fase pembentukan, kematangan, kontinuitas, dan transformasi (Wenger, et al. 2002). Sudah pasti, komunitas praktik yang baik adalah komunitas yang berjalan menuju tahap transformasi yang ditandai dengan kepemilikan kegiatan pembelajaran kelompok yang efektif dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi dan hasil pembelajarannya dapat diaplikasikan secara langsung pada kegiatan usaha wirausahanya secara kontinyu. Oleh karenanya, komunitas praktik agar selalu memberikan dampak positif dalam perkembangannya perlu dibangun dengan menekankan pada prinsip membuka dialog di antara semua pihak, memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas praktik, dan memfokuskan pada nilai/manfaat.

Hal yang terpenting pula dalam mengembangkan komunitas praktik ini adalah peningkatan literasi dan mengembangkan budaya belajar. Kemampuan literasi memungkinkan setiap orang dapat melihat fenomena di masyarakat secara terintegrasi dan holistic sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pandangan yang divergen yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji masalah yang dimunculkan dari kehadiran fenomena. Kemampuan literasi khususnya literasi ekonomi harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok wirausaha agar dirinya dapat membaca berapa besar dan kemungkinan bagaimana mendapatkan peluang-peluang yang ada dalam kehidupan bermasyarakat karena dirinya akan mudah memperoleh informasi yang selanjutnya dikelola menjadi suatu pengeta-

huan yang bermakna untuk mengembangkan usaha wirausahanya (Sumarno, 2009). Terkait dengan ini, hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa nampaknya kemampuan literasi dan juga budaya belajar masih perlu dikembangkan terhadap kelompok sasaran dengan terlebih dahulu mengubah mindset mereka agar memiliki nilai mencintai pengetahuan, senang belajar, dan aktif mencari informasi. Kelompok sasaran lebih cenderung memperoleh informasi dari media massa, petugas pemberdayaan masyarakat, dan dari pasar. Kemampuan literasi yang perlu dikembangkan ini disebabkan adanya kesibukan pekerjaan yang dilakukan masing-masing anggota kelompok sasaran.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pengembangan model komunitas praktik berbasis modal sosial mampu memberikan hasil belajar positif pada kelompok sasaran. Temuan penelitian dimaksud dapat memiliki implikasi sebagai berikut. *Pertama*, diperlukan perubahan mindset dari para pelaku pendidikan kewirausahaan yang semua lebih berorientasi pada pengembangan dan pemanfaatan modal manusia menuju penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang lebih didasarkan pada pemanfaatan modal sosial. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat di masa depan perlu dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan komunitas praktik yang didasarkan pada nilai, komitmen, kepercayaan, dan pengembangan jejaring serta pemanfaatan informasi dan komunikasi agar pendidikan tidak berhenti pada tataran hasil belajar. *Ketiga*, proses pembelajaran dalam pendidikan non-formal secara umum dan pendidikan kewirausahaan secara khusus perlu dilakukan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif, berbasis pengalaman dan berbasis masalah yang memungkinkan warga belajar dapat memiliki modal sosial sebagai kompetensi. *Keempat*, perlu menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan yang harus diupayakan secara optimal sampai mencapai dampak yang lebih luas (efikasi) bukan berhenti pada output pendidikan disertai perangkat pengkajiannya; dan *kelima*, diperlukan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang didukung oleh semua pihak terkait secara obyektif dan dilandasi nilai mensejahterakan kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Mendasarkan pada hasil penelitian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa: (a) *model community of practice* berbasis modal sosial guna peningkatan

mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat yang dikembangkan secara terbatas sudah dipandang dapat tervalidasi; dan (b) pengembangan model community of practice berbasis modal sosial guna peningkatan mutu pendidikan kewirausahaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kelompok sasaran mengenai pentingnya komunitas praktek berbasis modal sosial dilaksanakan dalam usaha wirausaha, membangun kesadaran akan budaya belajar dan mencari informasi, dan mampu menyadarkan sikap untuk selalu bekerjasama dan berkoordinasi dalam menjalankan usaha bersama; dan mampu menumbuhkan kesadaran kelompok sasaran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan usaha wirausahanya.

Saran

Terkait dengan kesimpulan di atas, dapat dis-

ampaikan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, pengambil kebijakan perlu merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan masyarakat maupun pemberdayaan secara terintegrasi memadukan berbagai sumberdaya dan pihak yang terkait. *Kedua*, penyelenggara pendidikan kewirausahaan masyarakat perlu mendesain pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang mampu membangun suatu komunitas belajar misalnya melalui pendampingan yang diarahkan pada penguatan kelompok belajar. *Ketiga*, kelompok wirausaha perlu mengembangkan budaya gemar membaca dan belajar agar lebih memiliki wawasan yang luas khususnya pengetahuan mengenai kewirausahaan dan perlu mengembangkan usaha dengan meningkatkan kemampuan membangun jaringan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J. (2008). *Modal sosial dalam peningkatan kualitas masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta tahun 2008.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. London: Longman Inc.
- Calabrese, R. L. (2006). Building social capital through the use of an appreciative inquiry theoretical perspective in a school and university partnership. *International Journal of Education Management*, Vol. 20, No3. 2006 pp 173-182.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94:S94-S120.
- Couros, A. (2003). Communities of practice: A literature review. www. diakses pada Mei 2013
- Cunningham, I. (2002). Developing human and social capital in organizations. *Journal of Industrial and Commercial Training*, Vol. 42, November 2002 pp.89-94.
- Draycott, R. D., & Vause, K. (2011). The assessment of enterprise education in the secondary education sector: A new approach?. *Education + Training* Vol. 53 No.8/9, 2011 pp. 673-691.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P. & Shepherd, D. A. (2008). *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill
- Hooghe, M., & Stolle, D. (2003). *Generating social capital: Civil society and institutions in comparative perspective*. New York: Palgrave Macmillantm
- Jarvis, P. et al. (2003). *The theory and practice of learning*. London: Kogan Page
- Kirby, D. A. (2004). Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge?. *Journal of education + training*, 2004 vol. 46 pp.510-519.
- Lin, Nan. (2004). *Social capital: A theory of structure social and action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: D. van Nostrand.
- Mele, D. (2003). Oranizational humanizing cultures: Do they generate social capital?. *Journal of Business Ethics*, Vol. 45. No.1/2, Juni 2003 pp.3-14.
- Putnam, R. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sidje, V. D. P., et al. (2008). *Teaching entrepreneurship*. Physica-Verlag Heidelberg: A Springer Company
- Sumarno. (2009). *Membudayakan literasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryono, Y., dkk. (2011). *Pendidikan kewirausahaan masyarakat*. Jakarta: Dirjen PNFI
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of practice: A guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.